

PENGARUH JUMLAH *AUTOMATED TELLER MACHINE* (ATM) DAN JUMLAH CABANG SERTA STATUS DEvisa TERHADAP PROFITABILITAS

Dela Farah Diba
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman
Email: delafarahdiba@gmail.com
No. Telpn : 082254416479

ABSTRAK

Dela Farah Diba, 2017. Pengaruh jumlah *automated teller machine* (ATM) dan jumlah cabang serta status devisa terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di Indonesia. Dibimbing oleh Ibu F. Defung sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Doddy Adhimursandi sebagai Dosen Pebimbing II. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ATM dan jumlah cabang serta status devisa terhadap profitabilitas (*Return on Asset/ROA*) pada BUSN. Data yang diambil sebanyak 36 bank, mencakup periode 2012-2015, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah cabang berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap ROA, sedangkan jumlah ATM dan status devisa berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: Jumlah *Automated Machine Teller*, Jumlah Cabang, Status Bank, Status Devisa, Profitabilitas, dan ROA.

The Effect of Automated Teller Machine (ATM), Branch and Foreign Exchange Status on Profitability

ABSTRACT

Dela Farah Diba, 2017. The effect of automated teller machine (ATM), branch and foreign exchange status on profitability at private national bank in Indonesia, supervised by F. Defung and Doddy Adhimursandi. The aim of study is to analyze the effect of ATM, number of branch and foreign exchange status on profitability (Return on Asset/ROA) at private national bank in Indonesia. There are 36 banks included in the data set, covering

period of 2012-2015, and multiple regression analysis is used to analyze the data. The result show that number branch have a positive impact and statistically significant on ROA. However the effect of Automated Teller Machine and Foreign Exchange Status indicate that there is a positive but not significant on ROA. Therefore, the hypothesis on the positif effect of ATM and foreign exchange status on bank profitability is rejected.

Keyword: *Number of Automated Teller Machine, Number of Branch Banking, Bank Status, Foreign Exchange Status, Profitability, and ROA.*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran sangat penting bagi perekonomian yaitu bank, dimana peran tersebut ialah sebagai penyimpan dan penyalur dana atau sebagai fungsi intermediasi, yaitu sebagai perantara bagi masyarakat yang mempunyai surplus dana untuk disalurkan kepada masyarakat yang mengalami defisit dana. Manfaat dari peranan ini sangat dirasakan oleh masyarakat dan dunia usaha untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan.

Mengingat begitu pentingnya peran dan fungsi bank di Indonesia, maka bank perlu meningkatkan kinerjanya. Indikator yang dapat menentukan kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitas (Majed, et al. 2012). Gittman dan Zutter dalam Cahaya dan Hartini (2016) mengatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, modal, dan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor penting yang mesti mendapat perhatian, karena perbankan harus berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat melangsungkan hidupnya. Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sangat sulit bagi perbankan untuk menarik modal dari luar.

Rasio yang biasa digunakan untuk membandingkan dan mengukur kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena ROA mampu mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki. Berger dalam Prasetyo dan Sunaryo (2015) menyatakan ROA dianggap sebagai variabel yang paling tepat dalam menggambarkan profitabilitas industri perbankan. Rasio ini dapat mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh laba secara keseluruhan. Dendawijaya dalam Lestari (2014) mengemukakan bahwa semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Mesin ATM tampaknya di masa yang akan datang masih tetap memiliki nilai prospek. Menurut *Marketing Research Indonesia*, jumlah mesin ATM yang terpasang di Indonesia pada tahun 2011 memiliki peningkatan yang paling tinggi pada periode 2010 sampai dengan 2014. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2011 yaitu sebanyak 7.962 unit. Peningkatan kedua yaitu pada tahun 2012 sebanyak 6.979 unit. Peningkatan berikutnya pada tahun 2013 sebanyak 4.111 unit. Sedangkan pada tahun 2014 peningkatan yang terjadi sebanyak 4.583 unit. Berikut data perkembangan jumlah mesin ATM yang berada di Indonesia.

Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Mesin ATM di Indonesia Tahun 2010- 2014

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Mesin ATM (unit)	32.059	40.021	47.000	51.111	55.694

Sumber: *Marketing Research Indonesia* (data diolah)

Jumlah mesin ATM setiap tahunnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini bisa diasumsikan bahwa teknologi sangat dibutuhkan oleh perbankan maupun para

nasabahnya. Peningkatan ini telah dilakukan oleh perbankan di Indonesia yang salah satunya yaitu bank umum swasta nasional baik devisa maupun non devisa.

Memasuki abad ke 21, bank maupun cabang bank setiap tahunnya mengalami peningkatan. Perbankan ingin melayani nasabah dari sabang sampai merauke, kota hingga ke pelosok. Semakin banyak kantor cabang bank dibuka, semakin banyak pula nasabah yang mudah menjangkau kantor cabang di wilayah masing-masing tanpa harus pergi jauh ke kantor pusat untuk melakukan aktivitas seperti membuka rekening, setor tunai, menyalurkan kredit, meminjam dana, keperluan legalisir, melaporkan masalah yang terjadi, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa hal ini bisa memicu keuntungan bagi bank dan semakin dikenal oleh banyak orang sehingga banyak calon nasabah yang ingin memiliki rekening dan melakukan rutinitas-rutinitas bank.

Perkembangan pada jumlah bank umum swasta nasional memiliki peningkatan namun ada penurunan yang terjadi pada tahun-tahun tertentu. Berikut data perkembangan jumlah bank umum dan kantor bank umum di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2015.

Table 1.2. Perkembangan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum

Tahun 2010 – 2015 (unit)

Status Bank Umum

Tahun _____

Swasta Nasional						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<i>Devisa</i>						

Jumlah Bank	34	36	36	36	38	39
-------------	----	----	----	----	----	----

Jumlah Kantor <i>Non Devisa</i>	6.181	7.168	8.942	9.230	9.154	8.825
------------------------------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Jumlah Bank	31	31	30	30	29	27
Jumlah Kantor	1.131	1.153	2.066	2.221	2.234	2.087

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Dalam penelitian Dewi, dkk. (2016) menganalisis tentang efek CAR, ROA, LDR, Company Size, NPL, dan GCG terhadap profitabilitas bank. Dalam variabel company size (ukuran perusahaan), peneliti menjadikan jumlah kantor cabang sebagai titik acuannya. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, ukuran perusahaan (jumlah kantor cabang) perbankan berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Hal ini sesuai dengan penelitian Rosiana (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan jumlah cabang berpengaruh negative terhadap ROA.

Terkait pengaruh ATM terhadap profitabilitas Meihami, et al. (2013) menyatakan bahwa ATM berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dalam penelitian Itah dan Ene (2014) bahwa ATM berpengaruh terhadap profitabilitas, dan juga dalam penelitian Saluja dan Wadhe (2015) menyatakan bahwa peningkatan jumlah ATM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dilihat dari pengertiannya bank devisa adalah bank yang dapat melakukan transaksi internasional, yang akan lebih mudah dalam menyimpan dan menyalurkan dana, baik dari dalam maupun luar negeri. Dapat dikatakan bahwa ATM dan cabang pada perbankan yang berstatus devisa memiliki kerjasama secara internasional yakni dapat dengan mudah menyalurkan dan menyimpan dana baik dalam maupun luar negeri. Dengan ini penulis mengasumsikan bahwa bank berstatus devisa memiliki lebih banyak nasabah yang melakukan transaksi baik dalam maupun luar negeri dan terjadilah perputaran uang yang lebih luas jangkauannya sehingga profit (keuntungan) bisa diraih. Adapun penelitian yang mengatakan bahwa bank status devisa berpengaruh pada bank efisiensi (Defung, et al.2016). Dalam hal ini, karena belum ada penelitian mengenai bank status devisa terhadap profitabilitas, maka penulis ingin mencoba meneliti hal ini lebih lanjut.

Sehingga dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
“Pengaruh Jumlah *Automatted Teller Machine* (ATM) dan Jumlah Cabang serta Status Devisa terhadap Profitabilitas”

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah ATM terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah cabang bank terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. Untuk mengetahui pengaruh status devisa terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional.

DASAR TEORI

Manajemen keuangan

Manajemen Keuangan atau sering disebut pembelanjaan. Dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien (Sutrisno, 2012:3).

Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti

pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya. (Kasmir, 2011:25)

Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2012:222) keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1. Profit Margin
2. Return on Asset (ROA)
3. Return on Equity (ROE)
4. Return on Investment (ROI)
5. Earning Per Share (EPS).

Return on Assets (ROA) adalah rasio laba bersih terhadap total aktiva yang dapat mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Berger dalam Prasetyo dan Sunaryo (2015) mengatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) dianggap sebagai variabel yang paling tepat dalam menggambarkan profitabilitas industri perbankan.

Laporan Keuangan

Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca mempunyai dua sisi, sisi debit dan sisi kredit. Pada sisi debit menunjukkan posisi kekayaan perusahaan (aktiva) yang terdiri dari aktiva lancar dan tetap. Aktiva lancar adalah aktiva masa perputarannya kurang atau maksimal dalam satu tahun. Aktiva tetap adalah aktiva yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau berjangka

panjang. Termasuk dalam kelompok ini antara lain: Tanah, Bangunan, Gedung, Mesin, Peralatan, Kendaraan, dan Inventaris. Sedangkan pada sisi kredit atau pasiva menunjukkan sumber kekayaan perusahaan yang terdiri dari dua sumber yakni hutang dan modal (Sutrisno, 2012:9).

Automated Teller Machine (ATM)

ATM merupakan mesin yang memberikan kemudahan kepada nasabah dalam melakukan transaksi perbankan secara otomatis selama 24 jam selama 7 hari termasuk hari libur. (Kasmir, 2011:348)

Kantor Cabang

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/1/PBI/2009 tentang bank umum menyatakan bahwa *kantor cabang (KC) adalah kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas dimana KC atau kantor cabang tersebut melakukan usahanya.* (Hidayanti, 2015)

Status Devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer ke luar negeri, *traveler cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*, dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia. (Kasmir, 2011:39)

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor: 8/17/PBI/2006 pasal 3 ayat 1 tentang insentif dalam rangka konsolidasi perbankan menyatakan bahwa kemudahan pemberian izin menjadi bank devisa diberikan dalam hal:

- 1) Bank bukan devisa yang melakukan Merger atau Konsolidasi dengan 1 (satu) bank bukan devisa lainnya; dan
- 2) Menyimpang dari ketentuan yang berlaku mengenai persyaratan modal disetor bank bukan devisa untuk menjadi bank devisa, modal inti bank hasil Merger atau Konsolidasi paling kurang Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Kemudian pada pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa persyaratan lainnya untuk menjadi bank devisa tetap mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai persyaratan bank umum bukan devisa menjadi bank umum devisa.

Pengembangan Hipotesis

H1 : Jumlah ATM berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

H2 : Jumlah cabang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

H3 : Status Devisa berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No.	Nama Variabel	Keterangan	Satuan
------------	----------------------	-------------------	---------------

1.	ROA (Variabel Terikat / Y)	$\text{EBIT} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$	Rasio atau Presentase (%)
----	-------------------------------	--	---------------------------

Sumber: Sutrisno (2012:222)

2.	ATM (Variabel Bebas/ X_1)	Jumlah mesin ATM	Unit
3.	Cabang (Variabel Bebas/ X_2)	Jumlah kantor cabang pembantu	Unit

4. Status Devisa
(Variabel Bebas/ X_3) *Dummy variable.* Jika bank berstatus devisa = 1
dan jika bank berstatus non

devisa = 0

Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia yang terdiri dari bank yang berstatus devisa dan non devisa. Adapun populasi bank yang terdaftar terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan selama kurun waktu penelitian (2012 - 2015) berjumlah 44 bank devisa dan 30 bank non devisa. Penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dengan pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel. Pertimbangan sampel yang diambil ialah bank yang memiliki jumlah ATM, jumlah cabang dan profitabilitas (ROA). Sampel yang diambil sebanyak 36 perbankan yang terdiri dari 27 bank devisa dan 9 bank non devisa.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan jenis data kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang sumbernya di peroleh secara tidak langsung dan dapat berupa catatan atau lapran histori yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak di publikasikan. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) antara tahun 2012 sampai dengan 2015.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Studi literature dilakukan dengan mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Sedangkan metode dokumentasi yaitu penelitian pengumpulan data keuangan perusahaan perbankan secara tahunan periode 2012-2015 melalui website www.ojk.go.id.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan dan menginterpretasikan data yaitu analisis regresi linear berganda. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS versi 20.

Sesuai dengan buku Yudaruddin (2014:120), persamaan regresi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

$Y = \text{ROA}$

$\beta_0 = \text{bilangan konstanta}$

$\beta_1 X_1 = \text{koefisien variable } X_1$

$\beta_2 X_2 = \text{koefisien variable } X_2$

$\beta_3 X_3 = \text{koefisien variable } X_3 \text{ (variabel dummy)}$

$X_1 = \text{jumlah ATM}$

$X_2 = \text{jumlah cabang}$

$X_3 = \text{status devisa, dimana } 1 = \text{jika bank berstatus devisa dan } 0 = \text{jika bank berstatus non devisa}$

$e = \text{error}$

agar model regresi dapat dipakai dan di gunakan untuk menguji, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk meyakinkan tidak adanya variable pengganggu dalam persamaan regresi, sehingga analasi regresi dapat digunakan untuk analasi lebih lanjut. Uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). (Ghozali, 2011:110)

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Ghozali, 2011:139)

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Ghozali, 2011:160)

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian meliputi:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variable dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan variasi variable dependen (Ghozali, 2011:97).

b. Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2001:98) mengemukakan uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam metode mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel pejelasan/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen (Ghozali, 2011:98).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1. Hasil Uji Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	144	-7.58	5.42	1.3317	1.70046
ATM	144	1.00	16694.00	762.4514	2364.15815
CBG	144	4.00	1554.00	205.5625	297.94836
S.DEVISA	144	.00	1.00	.7500	.43452
Valid N (listwise)	144				

Tabel 4.1. menjelaskan bahwa rata-rata nilai ROA dari 144 data adalah sebesar 1,3317 persen dengan standar deviasi sebesar 1,70046 persen. Kemudian nilai minimum ROA sebesar -7,58 persen dan nilai maximum sebesar 5,42 persen. Untuk variabel jumlah ATM memiliki nilai maximum sebesar 16694.00 unit dan nilai minimum sebesar 1,00 unit,

dimana tingkat penyimpangan sebesar 2364,15815 unit, sedangkan nilai rata-rata ATM sebesar 762,4514 unit. Untuk nilai minimum variabel jumlah cabang adalah sebesar 4,00 unit dengan nilai maksimum sebesar 1554,00 unit, dan nilai rata-rata variabel cabang sebesar 205,5625 unit serta standar deviasi sebesar 297,94836 unit. Untuk variabel status Devisa terdapat nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. sedangkan nilai rata-rata variabel status devisa sebesar 0,7500 dan standar deviasi sebesar 0,43452.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error			
(Constant)	.781	.278		2.810	.006
	6.407E-005	.000	.089	.984	.327
	.002	.001	.317	3.538	.001
	.174	.311	.044	.559	.577

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Lampiran 2 (SPSS 20, 2017)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,781 + 0,000064 X_1 + 0,02 X_2 + 0,174 X_3 + e$$

1. Konstanta = 0,781 artinya jika variabel jumlah ATM, jumlah cabang, dan status devisa tidak ada, maka ROA/ Profitabilitas adalah sebesar 0,781.

2. Koefisien $X_1 = 6.407E-005$ (0,000064) dengan arah positif. Artinya jika jumlah ATM meningkat sebesar 1 satuan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,000064 satuan, demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstant.
3. Koefisien $X_2 = 0,002$ dengan arah positif. Artinya jika jumlah cabang meningkat sebesar 1 satuan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,002 satuan, demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstant.
4. Koefisien $X_3 = 0,174$ dengan arah positif. Artinya jika status devisa meningkat sebesar 1 satuan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,174 satuan, demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstant.
5. $e = Error$. Faktor Pengganggu yang mewakili faktor lain yang berpengaruh terhadap Y tapi tidak dimasukkan dalam model.

Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji *Kolmogrove-Smirnov* menunjukkan nilai *Kolmogrove-Smirnov* sebesar 1,818 dengan nilai signifikan atau *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,003 yang menunjukkan bahwa data residual tidak terdistribusi normal. Data yang tidak berdistribusi normal dapat disebabkan adanya data yang Outlier, yaitu data yang memiliki nilai sangat menyimpang. Namun, karena data yang diteliti berjumlah lebih dari 30 yaitu 144 maka data berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil perhitungan yang sama, semua variabel independen memiliki nilai VIF yang berada di bawah angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0.953. Menurut Singgih Santoso (2012:241) salah satu kriteria menentukan ada tidaknya autokorelasi yaitu jika nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi karena nilai D-W 0,953 berada diantara -2 sampai 2 atau $-2 < DW (0,953) < 2$.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji glejser heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel independen. Hasil analisis menunjukkan seluruh variabel nilai *sig.* $> 0,05$ yaitu 0,343 (X1), 0,902 (X2), dan 0,514 (X3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel independen.